

Guru Besar dan Kebutuhan Perguruan Tinggi

Oleh ASEP SUMARYANA

HARAPAN Rektor Unpad agar dosennya menjadi guru besar (GB) pada usia 50 tahun, memang tidak berlebihan. GB di perguruan tinggi kebangsaan Jawa Barat ini masih sekitar 10% dari 1.400 dosen yang ada. Idealnya, GB pada perguruan tinggi (PT) berjumlah 15% ("PR", 12/2). Dengan demikian, masih perlu tambahan GB sekitar 70 orang lagi untuk mendekati kondisi ideal sebuah PT. Tentu ini bukan pekerjaan mudah, apalagi seorang GB perlu memiliki gelar akademik S-3 (doktor) sebagaimana sering disampaikan petinggi PT tersebut.

Persoalan GB bukan hanya ada di Unpad, melainkan juga bisa terjadi di banyak PT. Apalagi, jika melihat paparan dalam tulisan ini. Dalam KUBI, GB disebut juga mahaguru ialah orang yang mengajar di PT. Kendati demikian UU No. 14/2005 menetapkan bahwa magister pun dapat mengajar untuk program Diploma dan Strata-1, sementara doktor mengajar di pascasarjana. Bisa juga ditambahkan bahwa yang mengajar S-3 semestinya GB.

Dalam beberapa obrolan, seorang dekan, malah merencanakan untuk menarik GB yang ada di lingkungan, memang mengagumkan di S-1. Dengan demikian, mahasiswa S-1 akan memiliki kebanggaan diajari oleh GB yang bergelar profesor.

GB kebaranggaan
Guru besar adalah jabatan akademik dengan sebutan profesor. Sebagai jabatan, maka sebutan profesor mesti ditanggalkan ketika yang bersangkutan memasuki masa pensiun. Dalam pemahaman, mahasiswa, GB bertumpu pada pemikiran, analisis, dan kemampuan yang dapat bertanya banyak orang dalam bidang keilmuannya. Mungkin hal ini bisa dianalogikan dengan beasiswa atau kiai dalam dunia keagamaan atau kejawaran di suatu padepokan. Oleh sebab itu, kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual GB mesti dapat terus dibangun agar menjadi kebanggaan civitas akademiknya. Dengan kemampuan akademik, GB bisa terus mengabdikan wawasannya dengan melakukan banyak kajian

dan riset. Dengan cara ini, banyak hal baru akan memperkaya ilmu yang menjadi bidangnya untuk kemudian dituliskan dalam bentuk buku yang, dikonsumsi oleh masyarakat. Melalui cara ini, GB dapat dengan serta merta turut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui karya ilmiahnya atau menjadi narasumber dalam banyak pertemuan yang digelar oleh kalangan akademisi ataupun praktisi sesuai dengan bidang keahliannya.

Melalui kajian, penelitian, dan publikasinya, GB dapat dikenal oleh banyak kalangan sehingga karyanya tersebut akan diuji dalam berbagai kondisi yang diaplikasikan oleh murid atau masyarakat. Temuan yang dihasilkan oleh pihak lain dan berbeda dengan hasil kajian GB, mungkin bisa dijadikan masukan untuk dilakukan penyempurnaan dan perbaikan. Dengan cara ini GB akan terus memperkaya diri dengan ilmunya sekaligus mampu mengharumkan institusinya.

Konsekuensi kesediaan untuk melakukan kajian, secara tidak langsung kematangan emosi pun akan terbangun. GB bukan figur yang reaktif atas suatu persoalan yang muncul. Reaksinya akan dilakukan

berdasarkan pertimbangan matang yang disertai dengan hasil kajian yang dilakukan. GB pun bukan figur yang gampang melakukan pemihakan dengan menjauhi statusnya sebagai ilmuwan. Mungkin bisa dikatakan emosional jika seorang GB menjustifikasi riset proyek yang tidak jelas kegunaannya bagi bidang ilmu dan masyarakat. Kematangan ini menjadi penting agar GB benar-benar menjadi sosok yang disegani, digugu, dan ditiru.

Dengan kajian dan kerendahan hatinya, bisa jadi penelaahannya sampai pada ranah spiritual. Dengan ketaatannya kepada Sang Penguasa Alam, GB bisa menjadi panutan dalam kehidupan beragama. Kajian dan penelitiannya bukan disorder untuk melegalkan suatu tindakan kelompok orang, namun akan dipertimbangkan bagi ke-kemungkinan dalam mendorong perkembangan dunia dan akhirat kelak. Kematangan ini akan mendorong perilaku kehidupan dalam berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat ke arah yang lebih baik. Hal demikian sangat penting karena murid GB adalah calon pemimpin bangsa yang akan mengemban ilmu dari GB.

Fungsional dan administratif
GB yang dibanggakan tentulah

yang bisa menjalankan fungsinya. Adakalanya GB yang tidak demikian tersedia di banyak lembaga PT. Dasar yang paling mudah adalah karena jabatannya telah lektor kepala dengan pangkat IV/C sehingga kemampuannya menyebabkan yang bersangkutan berada pada jenjang IV/D yang notabene jabatan GB. Tentu saja hal demikian tidak boleh mengganggu dosen untuk naik menjadi GB yang harus diposisikan sebagai hak dosen.

Secara fungsional, tentu saja keperluan itu perlu terus dibangun mulai dari gelar dan jabatan akademik di bawahnya. Untuk hal tersebut itu, perlu praktikan yang memunculkan dosen tertarik menjadi GB yang kerjanya melakukan kajian, penelitian, dan publikasi. Banyaknya GB yang berkelana dalam jalur struktural tampaknya berkaitan dengan perlakuan yang tidak egaliter, di mana struktural memberikan tunjangan yang melebihi aktivitas di jalur fungsional. Pemberian penghargaan atas kajian, penelitian, dan publikasi memang perlu dijadikan motivasi untuk merangsang dosen menjadi GB yang fungsional.

GB merupakan aset PT yang per-

lu dilestarikan keberadaannya. Keterlibatan dalam jalur struktural akan menyita waktu dan pikiran GB untuk berkorespondensi dalam keilmuan. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang ada dalam tridharma PT tampaknya cocok untuk didalangi oleh GB agar yang muda dapat belajar dan mengikuti jejaknya. Tentu saja laboratorium yang ada perlu merencanakan GB kelas untuk melakukan aktivitas tridharmanya dengan melibatkan murid yang kemudian menjadi kader penerusnya. Mengembangkan GB fungsional tentu saja tidak semudah membentangkan tangan. Kebiasaan berkelana dalam struktur akan menyulitkan perubahan perilaku. Namun demikian, PT perlu memfasilitasi agar GB dapat mulai tenang dan nyaman mengembangkan ilmunya. Penyediaan ruang kerja dengan fasilitasnya bagi GB merupakan langkah yang seharusnya dikembangkan oleh PT. Dalam ruang kerjanya, GB yang fungsional akan terus berkreasi mencembur dunia melalui teman dan kajiannya, sementara yang administratif akan tetap sibuk mengurus.

Sudah waktunya PT pun memikirkan kesejahteraan GB melalui produksinya. Menghargai produk kajian, penelitian dan publikasi dari PT semestinya merupakan bentuk penghargaan yang harus dibutuhkan. Penghargaan ini tidak hanya akan memberikan semangat kepada GB, namun juga kepada para juniornya untuk berkarya seperti GB. Kemandanya penghargaan mungkin akan mendorong GB meninggalkan ruang kerja yang disediakan untuk mencari lembaga yang sanggup menghargai produk akademiknya. Taklala hal demikian terjadi. PT sebagai lembaga akademis perlu ditinjau ulang keberadaannya untuk disesuaikan dengan yang biasa dilakukan. Dari GB muncul pulalah pemikir dan kritikus yang analitis serta sanggup memajukan pemikiran dan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, menghargai GB dalam berkarya sama artinya dengan menghargai keberadaan PT sebagai lembaga akademis.***

Penulis Lektor Kepala pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Unpad dan Sekretaris LP3AN Unpad.

PR, 18/2/08

7/40